

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Metode

Penelitian ini didasari pada pendekatan kualitatif yang merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku yang diobservasi, serta mengarah kepada keadaan-keadaan secara *holistic* (utuh). Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara personal dan memandang subyek penelitian sebagaimana mereka sendiri dalam mengungkapkan pandangan dunianya (Bodgan & Taylor, 1993 : 30).

Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang merasa “mengetahui apa yang tidak diketahui” sehingga desain yang dikembangkannya selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitif (Zuriah, 2006 : 91). Hal tersebut memunculkan pertanyaan yang diungkapkan Miles & Huberman (dalam Salim, 2006:3) yang menyatakan di awal bukunya merasa perlu mengajukan pertanyaan : “Bagaimana kita dapat menggambarkan makna *valid* dari data kuantitaif? Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa “tidak tahu apa yang diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dalam lapangan (Zuriah, 2006 : 91).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara umum, penelitian psikologis fenomenologis bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam

kehidupan seseorang sehari-hari (Giorgi & Giorgi, 2008). Menurut Husserl, bahwa tujuan fenomenologi adalah “kembali pada realitasnya sendiri” (Abidin, 2002 : 7)

Fenomenologi berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat. Gejala yang dimaksud adalah baik gejala yang secara langsung bisa diamati oleh pancaindra (gejala eksternal), maupun gejala yang hampir bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan, atau dipikirkan oleh si pengamat tanpa perlu ada referensi empirisnya (gejala internal) (Abidin, 2002 : 6)

Kekhasan dari fenomenologi adalah bahwa gejala atau tingkah laku yang hendak diselidiki itu haruslah berupa gejala yang murni atau asli, artinya adalah gejala tersebut jangan dicampur-baurkan dengan gejala lain yang tidak berhubungan atau diintervensi oleh interpretasi-interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan dari ilmu pengetahuan yang telah kita miliki tentang gejala tersebut. Untuk sampai pada gejala seperti tentu saja tidak mudah, menurut Husserl bahwa kita bisa sampai pada gejala murni dan asli jika kita menggunakan suatu prosedur yang disebut reduksi atau *einklamierung* (menyimpan dalam tanda kurung). Artinya adalah kita tidak mengikutsertakan hal-hal yang tidak esensial dalam proses pengamatan yang kita lakukan. Abidin (2002 : 7) memberikan contoh, misalnya jika kita membaca sebuah tulisan, maka kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang dipandang kurang penting tampak perlu untuk membantu menjelaskan makna yang hendak disampaikan. Kita perlu terlebih dahulu untuk menyimpan dalam tanda kurung. Dengan cara ini maka yang tampak pada kita adalah inti atau esensi dari sebuah kalimat itu. Demikian

pula halnya jika kita mengamati suatu gejala atau tingkah laku, kita pun perlu menyimpan dalam tanda kurung hal-hal yang kita pandang tidak esensial. (Abidin, 2002 : 7)

Hal tersebut sejalan dengan Creswell (1998), bahwa pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Penelitian fenomenologis berarti mengandaikan para individu menjadi pihak yang pertama dalam mendeskripsikan kehidupan mereka, dengan kata lain fenomenologi berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh hidup.

Kaum fenomenologi memandang tingkah laku adalah apa yang mereka katakan dan mereka perbuat, merupakan hasil dari berbagai penafsiran atau pemahaman tentang dunianya. Menurut para teoritis, untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia, maka fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang subyek yang akan diteliti (Bodgan & Taylor, 1993 : 44).

Pendekatan fenomenologis merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Deddy Mulyana, 2003 : 20). Dengan istilah subjektif,

yang dimaksud adalah bahwa pendekatan metodis ini mengungkapkan data dari prespektif subyek yang diteliti (E. Kristi Poerwandari, 2005 : 45).

Menurut Hussrel terdapat tiga langkah dalam mereduksi atau *einklamerung* (menyimpan dalam tanda kurung) yakni (Abidin, 2002 : 7) :

1. Reduksi fenomenologis

Dalam reduksi fenomenologis kita menyimpan semua konsep atau teori yang berkenaan dengan gejala atau tingkah laku yang kita selidiki. Misalnya, ketika hendak mengata suatu gejala yang disebut “transeksual” Langkah pertama untuk mengungkap makna dari gejala tersebut itu adalah menyimpan dalam tanda kurung konsep-konsep atau teori-teori yang sudah ada tentang transeksual, baik yang berasal dari psikologi, psikiatri, kepercayaan masyarakat. Pengamatan kita tertuju langsung pada tingkah laku atau pengalaman subyek yang kita amati tanpa menggunakan perangkat konseptuan dan teoritis.

2. Reduksi eidetis

Dalam reduksi eidetis kita menyimpan dalam tanda kurung gejala-gejala yang tidak berhubungan secara esensial dengan gejala yang dimaksud, meski secara fisik kita melihatnya berhubungan. Misalnya secara fisik jenis kelamin (tubuh fisiologis) berhubungan dengan perilaku manusia, tetapi hal itu tidak selalu demikian, karena pada kasus tertentu, seperti kasus transeksual, hubungan itu ternyata tidak esensial. Gejala transeksual bisa lebih berhubungan dengan pemaknaan

subyek pada tubuhnya, dirinya dan dunianya, ketimbang dengan tubuh fisiologisnya.

3. Reduksi transendental

Dalam reduksi transendental, kita bertindak secara sangat radikal, karena harus menyimpan dalam tanda kurung baik konsep atau teori (seperti dalam reduksi fenomenologis), maupun gejala-gejala yang diamati (seperti dalam reduksi *eidetic*). Lalu yang menjadi kajian dari reduksi transendental adalah hanya kesadaran dan aktivitas-aktivitasnya. Husserl menyatakan bahwa konsekuensi dari pemahaman tentang esensi kesadaran adalah bahwa manusia bukanlah dunia obyektif, melainkan dunia hasil pemaknaan (kesadaran) manusia. Dunia diciptakan (dimaknakan) dan dihidupi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain berkat intensionalitas kesadaran, manusia selalu berada dalam dunianya sendiri, hidup menurut perspektifnya sendiri yang khas. Dunia manusia bukan dunia fisik belaka, melainkan dunia makna.

B. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007 : 157). Sumber data primer dalam penelitian didapat dari wawancara dan observasi yang kemudian dicatat atau didokumentasikan.

Adapun yang menjadi sumber data adalah

1. Informan kunci

Sebagain infroman awal dipilih berdasarkan *purposive*. Subyek penelitian ini adalah sebanyak 4 subyek dengan kejahatan pidana yang merugikan diri sendiri (pelaku narkoba pasal 114-1 dan 116 KUHP), kejahatan pidana yang menghilangkan nyawa seseorang (pelaku pembunuhan pasal 356 KUHP), serta kejahatan pidana yang menghilangkan harta benda seseorang (pelaku pencurian 363-1 dan 372 KUHP).

2. Dokumen

Teknik dokumentasi yang dipakai adalah berbentuk BAP (Berita Acara Pemeriksaan), data ini digunakan untuk melengkapi informasi.

C. Pemilihan Subyek

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka pengambilan sampel dalam studi kualitatif lebih ditekankan pada kualitas sampel dan bukan pada jumlah atau kuantitas. (Salim, 2006 : 12). Secara umum prosedur pengambilan sampel dalam studi kualitatif memiliki karakter sebagai berikut :

1. Tidak diarahkan pada jumlah yang besar, melainkan pada kekhususan kasus (spesifik) seseuai dengan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, namun bisa berubah ditengah perjalanan penelitian, sesuai pemahaman dan kebutuhan yang berkembang selama proses penelitian (pemilihan subyek sebagai sampel dapat berubah setelah ada penentuan jenis informan baru yang hendak dipahami)

3. Tidak diarahkan pada keterwakilan atau representasi, melainkan pada kecocokan pada konteks (siapa dengan jenis informasi apa).

Studi kualitatif secara umum menggunakan model pengambilan sampel *purposive* (ditentukan selaras dengan tujuan penelitian). Meski demikian, pada prakteknya cara yang ditempuh menggunakan beberapa variasi model. Seperti yang digambarkan oleh tabel :

Tabel 2. Variasi Pengambilan Sampel Kualitatif

Prosedur Sampling	Uraian
Sampel ekstrim atau menyimpang	Subyek diambil dari kasus-kasus istimewa, paling tinggi, paling rendah, paling banyak.
Sampel berfokus pada intensitas	Subyek diambil dari kasus yang diperkirakan mewakili (penghayatan terhadap fenomena secara intens)
Sampel dengan variasi maksimum	Subyek diambil dari masing-masing variasi yang mewakili tema-tema sentral.
Sampel homogen	Subyek diambil dari sub-kelompok homogen dan menghindari penambahan variasi.
Sampel kasus tipikal	Subyek diambil dari kasus yang mewakili kelompok 'normal' dari fenomena yang diteliti.
Sampel purposive-terstratifikasi	Subyek diambil dari variasi yang berkembang dalam obyek kajian, bukan untuk menangkap masalah mendasar, melainkan menangkap variasi-variasi besar yang berkembang itu sendiri.
Sampel kritis	Dilakukan dalam situasi yang mendesak, sampel diambil dari kelompok paling 'kritis', misalnya kelompok yang paling mampu atau kelompok yang paling tidak mampu.
Teknik bola salju (<i>snow balls</i>)	Subyek diambil dari informan kunci, kemudian ditambah dan diluaskan menurut informasi sampel pertama dan begitu seterusnya.
Sampel dengan kriteria tertentu	Subyek diambil dari kasus yang tidak memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan sebelumnya.
Sampel berdasarkan teori	Subyek ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah digariskan oleh studi-studi sebelumnya (dibangun dari asumsi awal)

Sumber : E. Kristi Poerwandari, 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP3. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Jakarta (55-60)

Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan metode *purposive* yaitu subyek ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah digariskan oleh studi

sebelumnya. Serta memilih menggunakan berdasarkan teori yaitu pengambilan subyek didasarkan pada kriteria tertentu yang telah digariskan oleh studi-studi sebelumnya (dibangun dari asumsi awal)

Sehingga dalam pemilihan subyek penelitian ini memfokuskan menggunakan kriteria sesuai tertuju pada teori dengan teknik *purposive sampling* yaitu menurut Marshall B. Clinard dan Richard Quinney (dalam Husein, 2003 : 4) dengan kriteria sesuai teori tersebut yaitu kejahatan pidana yang merugikan diri sendiri (pelaku narkoba), kejahatan pidana yang menghilangkan nyawa seseorang (pelaku pembunuhan), serta kejahatan pidana yang menghilangkan harta benda seseorang (pelaku pencurian).

Tabel 3. Subyek Penelitian

No	Kasus	Bentuk Kriminal	Pasal	Jumlah
1	Menghilangkan Nyawa Seseorang	Pembunuhan	356	1 Orang
2	Menghilangkan Harta Benda	Pencurian	363 (1) dan 372	1 Orang
3	Merugikan Diri Sendiri	Pengedar	114 (1)	1 Orang
		Pemakai Sabu-Sabu	116	1 Orang

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan prosedur pemilihan subyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Subyek penelitian dipilih berdasarkan pasal dakwaan sesuai dengan kasus yang telah ditentukan dalam kriteria subyek penelitian.
2. Subyek dipilhkan oleh pimpinan Binpas (petugas) lapas .

Kriteria yang menjadi pedoman dalam pemilihan subyek penelitian adalah bahwa yang akan dipilih benar-benar orang-orang yang terlibat langsung dengan persoalan yang diteliti. Konsekuensinya jumlah informan relatif terbatas dan

berapa besarnya tidak dapat ditentukan secara baku, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam aturan yang dijalankan oleh pihak lapas.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini dilaksanakan

Tempat : Lembaga Perasyarakatan Klas II A Wanita

Alamat : Jl. Raya Kebonsari Malang

Telepon : 0341-801505 Fax 836390

Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan adanya kesenjangan antara tujuan pemidanaan yang salah satunya bertujuan memberikan rasa keadilan bagi pelaku (narapidana) dengan fakta yang ditemui di dalam lapas, bahwasannya pelaku cenderung merasa tidak adil atas proses hukum, kelayakan hukuman pidana dan masa hukuman pidana dengan tindakannya.

E. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian (Sugiyono, 2009 : 222) :

1. Kualitas instrumen penelitian
2. Kualitas pengumpulan data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, karena perasaan keingintahuan dan kemampuan untuk menggali informasi atau data yang terkait dengan masalah penelitian hanya dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian di

lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Selanjutnya yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta bekal memasuki lapangan. (Sugiyono, 2009 : 222). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Seperti yang dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Kendatipun demikian dalam pelaksanaannya peneliti sudah barang tentu memerlukan instrumen lain sebagai alat bantu seperti catatan lapangan (*field notes*).

F. Prosedur Penelitian

Proses awal penelitian adalah ketika peneliti mendiskusikan dengan dosen pembimbing terkait hukuman pidana yang didakwakan hakim kepada tersangka. Apakah hukuman tersebut telah memberikan rasa keadilan bagi pelaku. Selanjutnya penelitian ini didasari pada adanya kesenjangan antara tujuan pemidanaan yang seharusnya memberikan rasa keadilan, kepastian hukum dan

kebermanfaat bagi masyarakat, korban dan pelaku. Namun pada kenyataannya hal itu pun tidak sejalan apa yang terjadi dalam tataran praktisnya. Kemudian peneliti mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan oleh dosen pembimbing, kemudian peneliti mengurus surat ijin penelitian untuk melakukan penelitian di lembaga permasyarakatan wanita klas II A Malang. Kemudian peneliti mengajukan surat tersebut kepada lembaga permasyarakatan wanita klas II A Malang dan harus mendapatkan ijin dari kantor Hukum dan HAM di wilayah Surabaya. Setelah pengurusan surat ijin terselesaikan. Peneliti melakukan penelitian untuk mengobservasi kegiatan narapidana di dalam lapas, kemudian peneliti menyerahkan proposal kepada kepala Binpas, peneliti kemudian memberikan kriteria subyek kepada kepala Binpas. Pemilihan subyek hanya dapat dipilih oleh pihak petugas lapas dan peneliti hanya memberikan kriteria subyek penelitian. Akhirnya peneliti mendapatkan sejumlah subyek yang sesuai dengan kriteria penelitian dan tujuan penelitian. Adapun jumlah subyek yang peneliti butuhkan adalah 4 orang wanita dengan tindak pidana yang berbeda.

Peneliti pun memulai pembicaraan dengan subyek penelitian, pada awalnya peneliti menyampaikan tujuan dan maksud kedatangan peneliti, kemudian peneliti mulai membangun *good rapport*, kemudian peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, dan meminta subyek untuk memberikan kesediaannya menjadi subyek penelitian dengan mengisi lembar *informed consent*. Selanjutnya peneliti mulai menggunakan wawancara semi terstruktur dengan membuat guide wawancara yang telah dibuat.

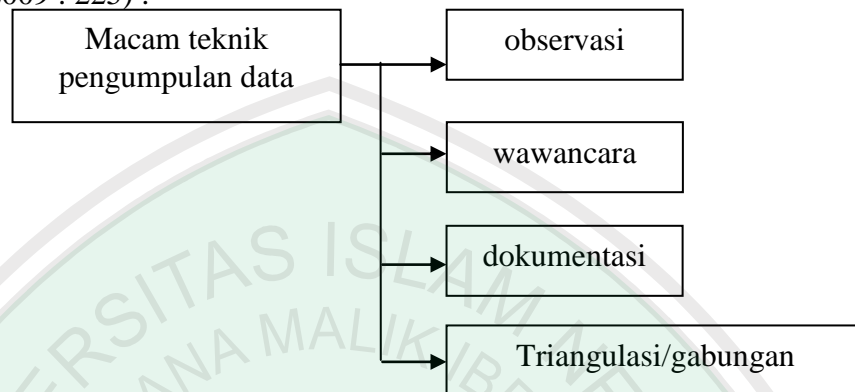
Selama proses wawancara, peneliti mencatat sejumlah jawaban yang diberikan subyek, peneliti tidak menggunakan *tape recorder* dikarenakan peraturan lapas yang tidak memperbolehkan adanya dokumentasi dalam bentuk foto dan recorder atau video. Seusai wawancara, peneliti langsung melakukan pencatatan wawancara dalam bentuk transkrip wawancara, yang kemudian di analisis data dengan menggunakan teknik yang telah ada dalam metode penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009 : 224).

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan pendekatan terhadap informan sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan yang akan memperlancar proses penelitian sehingga terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasi yang berlangsung tanpa kecurigaan apapun serta tanpa adanya upaya menutup diri atau yang disebut dengan rapport. Rapport adalah hubungan peneliti dengan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantaranya, dengan demikian informan dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan (Moleong, 2007).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Seperti dalam gambar berikut (Sugiyono, 2009 : 225) :



Skema 1. Macam Teknik Pengumpulan Data (Sugiyono, 2009 : 225)

1. Observasi

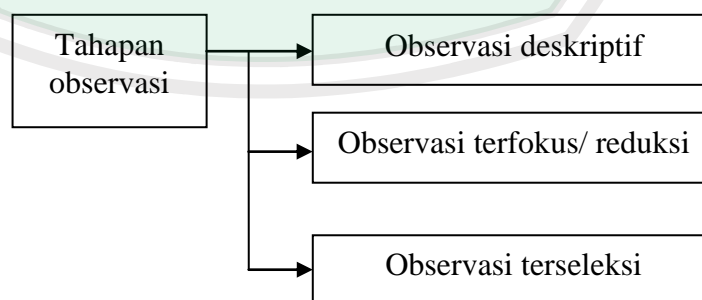
Observasi berasal dari bahasa latin yakni *observare* yang berarti melihat dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi digunakan sebagai salah satu teknik dalam pendekatan penelitian kualitatif. Observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan secara langsung pada obyek. Data untuk menjawab masalah penelitian dapat dilakukan pula dengan cara pengamatan, yakni mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamatinya. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisa oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya. (Rianto, 1993 : 70-71)

Tujuan pengamatan terutama membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut atau hanya ingin mengetahui frekuensi dari suatu kejadian. Menurut Sanafiah Faisal dalam (Sugiyono, 2009 : 226) adapun beberapa macam-macam observasi antara lain :

- a. observasi partisipatif (*participant observation*)
- b. observasi terang-terangan dan tersamar (*over observation and covert observation*)
- c. observasi tidak terstruktur (*unstruktur observation*)

Ada beberapa cara dalam melakukan pengamatan, yaitu pengamatan partisipan dan non partisipan. Untuk mengamati gejala yang diteliti, peneliti melakukan dengan cara non partisipan dan partisipan. Dalam melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan dengan cara terlibat dalam kegiatan yang diamati serta pada kondisi tertentu peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Beberapa pengamatan partisipan adalah ketika peneliti.

Tahapan observasi menurut Spradley dalam (Sugiyono, 2009 : 230) yaitu :



Skema 2. Tahapan Observasi (Sugiyono, 2009 : 230)

a. Tahapan observasi deskriptif

Pada tahapan ini peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti akan menghasilkan kesimpulan pertama.

b. Tahapan observasi terfokus/ reduksi

Pada tahapan ini peneliti sudah mempersempit observasi untuk difokuskan pada aspek tertentu. Peneliti akan menghasilkan kesimpulan kedua.

c. Tahapan observasi terseleksi

Pada tahapan ini peneliti telah mengurai fokus dari apa yang di observasi. Peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pola aktivitas selama kegiatan di Lembaga Perumahan Kelas IIA Malang serta mengamati proses selama proses wawancara bersama subyek penelitian. Untuk membatasi apa yang perlu diamati maka peneliti menentukan atau merumuskan apa yang menjadi sasaran dalam pengamatan. Peneliti memiliki sasaran pengamatan pada kegiatan selama di Lapas, suasana Lapas. Serta selama proses wawancara, peneliti membatasi pengamatan pada aspek bahasa tubuh, *gesture*, *eye contact* ketika subyek penelitian menceritakan pengalaman akan rasa keadilan.

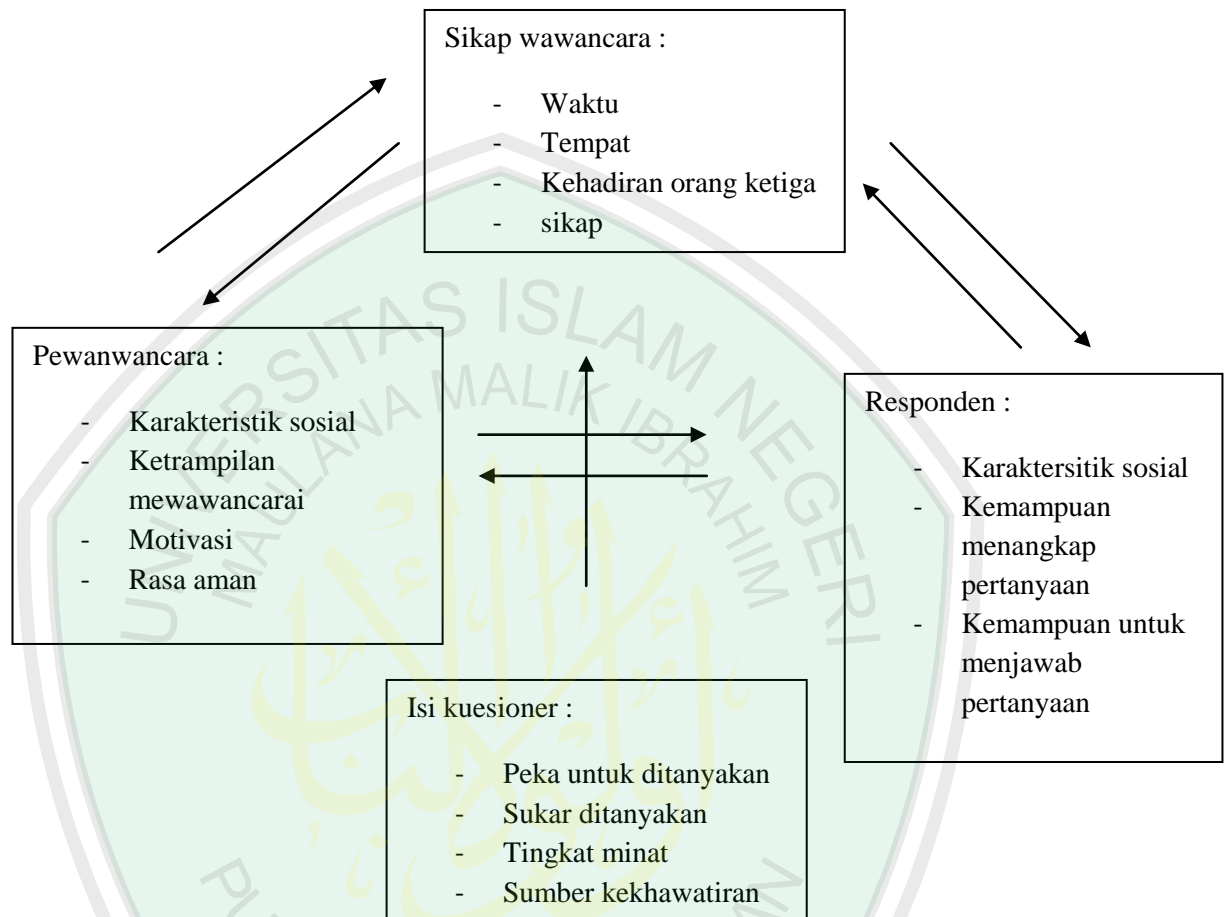
2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang paling banyak dilakukan oleh peneliti kualitatif. Wawancara lebih merupakan sebuah percakapan dibanding sebagai peristiwa yang formal dengan kategori-kategori respon yang bisa diprediksi. Dalam wawancara peneliti mengelola beberapa topik umum untuk membuka perspektif partisipan, tetapi tetap saja peneliti menghormati bagaimana partisipan membentuk struktur-struktur responnya. Bahan pembicaraan yang diutarakan tidak hanya pada masalah penelitian, tetapi juga masalah-masalah lain sehingga diharapkan mampu membangun bentuk hubungan dengan informan sehingga penelitian yang dilakukan merupakan observasi partisipan. Selain itu semua data yang berkaitan dengan identitas informan akan dirahasiakan sepenuhnya dan dalam pembahasan nanti hanya akan diungkapkan identitas samaran, hal ini dimaksudkan untuk melindungi dan menghindari informasi dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ini melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2009 : 231).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam wawancara

(Rianto, 1993 : 75-79) :



Skema 3. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Dalam Wawancara
(Rianto,1993 : 75-79)

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2009 : 233) terdapat beberapa macam wawancara :

- wawancara terstruktur (*structured interview*)
- semi terstruktur (*semistructure interview*)
- tidak terstruktur (*unstructure interview*)

Lincoln dan Guba dalam (Sugiyono, 2009 : 235) mengemukakan tujuh langkah dalam melakukan wawancara :

- a. menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. melangsungkan alur wawancara.
- e. mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam langkah awal penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh subyek penelitian. Diawal penelitian, peneliti berusaha membangun rapport kepada subyek penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak pada tujuan penelitian dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan, maka peneliti segera menanyakan pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian. Kemudian pada proses selanjutnya berkembang menjadi wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara dimana pelaksanaannya lebih bebas serta tujuan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Adapun beberapa pedoman wawancara atau *guide interview* telah terlampir.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009 : 240).

Menurut Arikunto (2002), dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai data sekunder untuk memperkuat data primer yang didapat dari wawancara dan observasi. Adapun bentuk dokumen yang digunakan adalah identitas diri dan profil demografi subyek penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan BAP dari pihak Lembaga Permasayarakatan Klas IIA Malang. Adapun beberapa dokumentasi tersebut telah terlampir.

H. Pengolahan Data

Pengolahan data atau informasi dilakukan melalui beberapa tahapan dimulai dari review catatan lapangan, mencatat hasil wawancara (*verbatim*), yang ditulis sebagai *open coding*, kemudian melakukan pengumpulan fakta yang disebut *axial coding*, serta pengelompokan atau kategorisasi data yang disebut *selective coding*, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, display data, penafsiran atau inferensi, dan simpulan.

I. Analisis Data

Analisis kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak alergi terhadap pendekatan positivistik, yang dianggap terlalu kaku, hitam-putih, dan terlalu taat asas. Analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subyek manusia yang umumnya berubah-ubah. Dengan demikian, pendekatan analisis ini menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data lapangan yang bermuara pada hal-hal umum. Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak dipermukaan. Analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta bukan untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin 2006 : 53-54).

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. (Sugiyono, 2009 : 246)

Proses analisis data secara fenomenologis dalam penelitian ini mengikuti saran berdasarkan Fenomenologi Husserl. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam proses analisis data penelitian secara fenomenologis (Miles & Huberman, 1992 : 19)

Tahap pertama, reduksi fenomenologis, dalam implementasinya, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pribadi subyek dibaca seutuhnya

oleh peneliti untuk memperoleh pengertian global atau keseluruhan. Peneliti juga membaca berulang-ulang transkrip wawancara, agar peneliti familiar dengan kata-kata dari subyek, sehingga pengertian yang holistic atau gestalt akan pengalaman-pengalaman pribadi yang unik dari subyek dengan keseluruhan eksistensinya dapat dikembangkan (Miles & Huberman, 1992 : 19).

Tahap kedua, melukiskan satuan-satuan makna (*unit of meaning*). Transkrip wawancara dibaca kembali namun dengan lebih lambat agar dapat mengekstraksi pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statement*) atau kesatuan-kesatuan pemikiran yang lengkap (*complete thought*) yang dipandang menyinari, menjadi terang, atau menjelaskan fenomena atau pengalaman subjek yang tengah diteliti. Satuan-satuan makna ini kemudian ditandai. Tahap ini merupakan tahap yang kritis karena peneliti harus membuat sejumlah penilaian/keputusan substansial sambil peneliti sendiri dengan sadar mengurung prakonsepsinya agar terhindar dari penilaian subjektifnya sendiri yang tidak tepat. Setiap satuan makna ditentukan setiap kali peneliti mengalami pergeseran makna ketika membaca ulang deskripsi dalam transkrip. Hal yang paling sederhana adalah setiap satu kalimat mengandung satu-satuan makna. Namun, satuan makna dapat termanifestasi dalam beberapa kalimat, paragraf, atau halaman transkrip. Daftar dari satuan-satuan makna yang telah diekstraksi kemudian secara hati-hati diperiksa untuk mengeliminasi satuan-satuan makna yang mengalami tendensi berlebihan. Untuk melakukan ini, peneliti benar-benar mempertimbangkan isi harfiah dari transkrip, signifikansi dari banyaknya suatu satuan makna disebutkan, dan jika makna tersebut dinyatakan (dengan mengingat petunjuk nonverbal).

Makna aktual dari dua satuan makna yang nampaknya serupa mungkin sekali berbeda dalam hal bobot atau kronologi peristiwa. (Miles & Huberman, 1992 : 19)

Tahap ketiga, mengkluster atau mengelompokkan satuan-satuan makna untuk membentuk tema-tema. Secara ketat peneliti memeriksa daftar satuan-satuan makna, kemudian mencoba untuk memperoleh esensi dari satu-satuan makna tersebut dalam konteks yang holistik, dengan mengintegrasikan satuan-satuan makna yang memiliki fokus yang serupa, sehingga menghasilkan kluster-kluster atau kelompok tema. Satuan tema adalah satu pernyataan yang cukup spesifik untuk mendeskripsikan satuan-satuan makna yang dikandungnya, namun cukup luas sehingga tidak perlu ada satu tema untuk satu makna. Tahap ini lebih banyak memerlukan penilaian dan keahlian peneliti, maka perlu sekali adanya insight kreatif dalam diri peneliti. Agar dapat memperoleh kluster-kluster yang tepat, perlu terjadi proses bolak-balik antara tahap ini dengan tahap pertama (membaca secara utuh untuk memperoleh keutuhan makna) dan kedua (membuat daftar satuan makna yang tidak berlebihan). Sering kali tumpang tindih antara kluster-kluster tema dan hal ini merupakan fenomena yang manusiawi, namun dengan terus mempertanyakan makna dari kluster-kluster yang beragam, peneliti dapat menentukan tema-tema sentral yang mengungkapkan esensi kluster yang ada. (Miles & Huberman, 1992 : 19)

Tahap keempat, membuat ringkasan dan proses validasi dari masing-masing wawancara subyek. Peneliti menggabungkan semua tema yang muncul dari data ke dalam sebuah konteks yang holistik. Tujuannya adalah membuat sebuah rekonstruksi dari dunia pengalaman batin dari subyek (cara subyek

mengalami ruang, waktu, material dan kaitannya dengan hal lain) Peneliti kemudian melakukan validasi dengan mengambalikan hasil analisis fenomenologisnya kepada subyek penelitian untuk menentukan apakah esensi dari wawancara telah sungguh ditangkap. Perubahan atau modifikasi dilakukan apabila diperlukan. Validasi penting untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” (Miles & Huberman, 1992 : 19)

Tahap kelima, membuat ringkasan komposit dari tema-tema umum, maupun tema unik dari seluruh wawancara, observasi, dokumen pribadi dari semua subyek. Setelah tahap pertama sampai tahap keempat dilalui, peneliti mencari tema-tema yang umum bagi sebagian besar atau semua wawancara/ observasi/ dokumen serta tema-tema untuk sesuai dengan variasi subyek. Dalam hal ini, peneliti berhati-hati agar jangan sampai membentuk tema umum jika memang terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan diantara tema-tema yang hendak dikluster menjadi tema umum. Hal-hal yang unik atau minoritas justru tidak kalah penting untuk ditunjukkan berkenaan dengan fenomena yang diteliti. Sebuah ringkasan analisis majemuk merefleksikan konteks dari asal tema-tema tersebut muncul. Dalam hal ini peneliti mentransformasikan ungkapan sehari-hari subyek ke dalam ungkapan yang sesuai dengan wacana ilmiah yang mendukung riset, mengembangkan gagasan atau teori dari data kualitatif (Miles & Huberman, 1992 : 19 & Klemann, 2004).

J. Objektivitas Dan Keabsahan Data

Dengan mengacu pada Moleong (1994) untuk pembuktian validitas data penelitian ini, ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan

mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subyek penelitian. Agar kondisi terpenuhi dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Adapun reliabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2009 : 269). Menurut penelitian kualitatif suatu realitas bersifat majemuk atau ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2009 : 269).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji (Sugiyono, 2009 : 270-277) :

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas data adalah kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.

Terdapat berbagai cara dalam pengujian kredibilitas data yaitu :

- a. Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh.

Apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek ternyata data sudah benar, berarti data tersebut kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dapat dipercaya.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

d. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi hasil sementara dalam bentuk diskusi analitik bersama rekan sejawat. Teknik ini bertujuan untuk pemeriksaan keabsahan data, kemudian bertujuan agar peneliti mempertahankan sikap terbuka dan jujur terhadap hasil penelitian, selanjutnya bertujuan agar memberikan kesempatan awal yang baik untuk

mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

e. Analisis kasus negatif

Menganalisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan temuan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

f. *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data dan agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Apabila data yang ditemukan tersebut valid maka data tersebut semakin kredibel. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan, caranya dapat dilakukan secara individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data.

2. Uji *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu supaya orang

lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut. Peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil tersebut ditempat lain. Bila pembaca laporan penelitian telah memperoleh gambaran yang jelas suatu hasil penelitian tersebut, hasil penelitian tersebut dapat diberlakukan *transferability*, maka laporan tersebut memenuhi standart *transferability* (Sugiyono, 2009 : 270-277).

3. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kuantitatif *dependability* disebut dengan reliabilitas, suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi, peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, bagaimana memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti

tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan jejak aktifitas lapangannya, maka *dependability* penelitiannya patut diragukan (Sugiyono, 2009 : 270-277).

4. Uji Konfirmability (*Confirmability*)

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dilakukan bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka proses tersebut telah memenuhi standart *konfirmability* (Sugiyono, 2009 : 270-277)